

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

***GENRE-SENSITIVE EXPOSITORY PREACHING: MENAFSIRKAN DAN
MENGKHOTBAHKAN KITAB AMSAL BERDASARKAN GENRE HIKMAT***

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Yulianti

Malang, Jawa Timur

Februari 2020

ABSTRAK

Yulianti, 2021. Genre-Sensitive Expository Preaching: *Menafsirkan dan Mengkhotbahkan Kitab Amsal Berdasarkan Genre Hikmat*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Hari Soegianto, D.Min. Hal. ix, 120.

Kata Kunci: Genre, ekspositori, amsal, hikmat.

Tesis ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan panduan bagi para pengkhotbah di dalam menafsirkan dan mengkhotbahkan kitab Amsal sesuai dengan keunikan genre hikmat. Penulis tergerak untuk mengangkat tema ini karena kitab Amsal merupakan salah satu kitab yang cukup sulit untuk dikotbahkan. Selain itu, kesulitan akan semakin bertambah jika pengkhotbah hendak menyusun sebuah khotbah Amsal yang peka terhadap genre. Sampai saat ini, literatur yang membahas tentang menafsirkan dan mengkhotbahkan Amsal masih terbatas.

Metodologi yang dipakai adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang dapat berupa fisik dan elektronik. Salah satu literatur yang cukup baik dalam memberikan saran-saran untuk menciptakan ulang keunikan berbagai genre Alkitab di dalam khotbah adalah buku yang ditulis oleh Jeffrey D. Arthurs dengan judul *Preaching with Variety*. Buku ini merupakan salah satu literatur yang menjadi acuan utama di dalam penulisan tesis ini yang dilengkapi dengan berbagai sumber lain, berupa buku, jurnal, dan tafsiran.

Berdasarkan penelitian kepustakaan yang dilakukan, peneliti menyarankan enam prinsip penting dalam menafsirkan kitab Amsal. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: *Pertama*, amsal bukanlah sebuah janji dari Allah; *kedua*, memperhatikan bentuk sastra dalam amsal; *ketiga*, menganalisis struktur puisi Ibrani; *keempat*, mengidentifikasi gaya bahasa puitis dalam amsal; *kelima*, amsal harus dibaca sebagai satu koleksi; dan *keenam*, menafsirkan berdasarkan konteks historis-budaya.

Bagian selanjutnya memaparkan cara untuk mengomunikasikan pesan Amsal kepada pendengar masa kini. Pada tahap ini, ada tiga langkah penting yang perlu dilakukan. Pertama-tama pengkhotbah perlu meletakkan fondasi khotbah. Pada fase ini, pengkhotbah harus menetapkan fokus dari khotbahnya yang tercermin di dalam amanat teks dan amanat khotbah. Di tahap kedua, pengkhotbah mulai berusaha mengomunikasikan ulang keunikan genre hikmat ke dalam khotbah. Tahap terakhir adalah membuat khotbah amsal yang berpusat pada Kristus. Ini merupakan bagian penting yang harus ada di dalam semua khotbah ekspositori.

Beberapa panduan untuk menafsirkan dan mengkhotbahkan Amsal yang ditawarkan dalam tesis ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada terkait usaha menafsirkan dan mengkhotbahkan Amsal yang peka terhadap genre. Tujuan akhirnya adalah menolong para pengkhotbah untuk menggali kekayaan dari kebenaran firman Tuhan dalam Amsal dan mewartakannya kepada jemaat Tuhan.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	9
Batasan Penelitian	10
Metodologi Penelitian	10
Sistematika Penulisan	11
BAB 2 MENAFSIRKAN KITAB AMSAL BERDASARKAN GENRE HIKMAT	13
Genre Hikmat	13
Hikmat dalam Kitab Amsal	16
Definisi Amsal	16
Garis Besar Pembagian Kitab Amsal	17
Nilai-Nilai Teologi di dalam Amsal	19
Prinsip-Prinsip Penafsiran	30
Amsal Bukanlah Jaminan Sah dari Allah	31
Memperhatikan Bentuk Sastra dalam Amsal	33
Menganalisis Struktur Puisi Ibrani	35
Mengidentifikasi Gaya Bahasa Puitis dalam Amsal	39

Amsal Harus Dibaca sebagai suatu Koleksi	42
BAB 3 MENGKHOTBAHKAN AMSAL BERDASARKAN GENRE HIKMAT	46
Meletakkan Fondasi Khotbah	47
Memilih dan Menentukan Batasan Teks	48
Buat Ide Utama dalam Bentuk Amsal	50
Mengomunikasikan Ulang Amsal dalam Khotbah	51
Gunakan Imajinasi	52
Tunjukkan Sambil Ceritakan	54
Nyalakan Lampu Sorot	56
Membandingkan Amsal yang Satu dengan yang Lain	58
Gunakan Gerakan dari Amsal	59
Berdirilah Pada Posisi Guru	61
Tampilkan Kaum Perempuan	63
Khotbah yang Berpusat pada Kristus	65
<i>Prepare</i>	66
<i>Reflect</i>	67
<i>Tipology</i>	68
<i>Resultant</i>	69
Kesimpulan	71
BAB 4 MENAFSIRKAN DAN MENGKHOTBAHKAN AMSAL 27:1-10	72
BERDASARKAN GENRE HIKMAT	72

Menafsirkan Amsal 27:1-10	72
Amsal Harus Dibaca sebagai Satu Koleksi	72
Mengidentifikasi Gaya Bahasa Puitis dalam Amsal	75
Memperhatikan Bentuk Sastra dalam Amsal	78
Amsal Bukanlah Jaminan Sah dari Allah	80
Mengkhotbahkan Amsal 27:1-10	81
Meletakkan Fondasi Khotbah	81
Mengomunikasikan Ulang Amsal 27:1-10 dalam Khotbah	84
Khotbah Amsal 27:1-10 yang Berpusat pada Kristus	94
BAB 5 PENUTUP	97
Kesimpulan	97
Saran	99
LAMPIRAN	101
Naskah Khotbah	101
DAFTAR KEPUSTAKAAN	116

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Alkitab pada dasarnya merupakan dokumen sastra.¹ Para penulis Alkitab mengekspresikan makna Ilahi yang diilhamkan Allah melalui bahasa manusia dengan berbagai variasi bentuk sastra (genre) yang beragam.² Secara umum kitab-kitab di dalam Perjanjian Lama dapat dibagi ke dalam genre literatur ibadah, narasi sejarah, puisi, nubuat, hukum, dan literatur kebijaksanaan. Perjanjian Baru dapat dibagi menjadi empat genre utama: injil, narasi sejarah, surat-surat, dan apokaliptik.³ William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr. menyatakan bahwa perbedaan genre sastra memberikan pengaruh yang besar terhadap makna dari berita yang dikomunikasikan oleh para penulis Alkitab.⁴ Jadi, untuk menafsirkan teks tertentu dengan tepat, pengkhotbah perlu mengidentifikasi genre yang merupakan

¹William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr., *Pengantar Tafsiran Alkitab*, terj. Timotius Lo (Malang: Literatur SAAT, 2013), 2:xxvi.

²Ibid., 2:1.

³McCartney Dan dan Charles Clayton, *Let the Reader Understand: A Guide to Interpreting and Applying the Bible* (Philipsburg: P&R, 2002), 223.

⁴Klien, Blomberg, dan Hubbard Jr., *Pengantar Tafsiran Alkitab*, 2:19.

keunikan dari teks tersebut, karakteristik yang membedakan genre yang disajikan teks, dan bagaimana fitur unik ini berfungsi dalam penafsiran.⁵

Genre memiliki beberapa fungsi. Pertama, sebagai penghubung yang berharga antara penulis dan teks dalam komunikasi. Fungsi komunikasi genre dalam penafsiran Alkitab harus diteliti dari sudut pandang penulis, karena konteks dan tujuan tertentu dari penulis menentukan pilihan genre.

Fungsi kedua adalah sebagai penghubung antara teks dengan pembaca. Setiap penafsir membaca sebuah teks dengan pandangan tertentu yang dipengaruhi oleh pemahamannya atas genre. Jika seseorang memandang kitab-kitab Injil mengandung fiksi ketimbang sejarah, tafsiran yang akan dihasilkan akan berbeda dengan pembaca yang memandang kitab-kitab injil sebagai sejarah.⁶

Selain itu, genre berfungsi untuk menyediakan serangkaian pola deskriptif (aturan-aturan dari permainan bahasa) yang semakin menajamkan prinsip-prinsip eksegesis lainnya. Analisis genre juga membantu seorang penafsir untuk menafsirkan dengan ketepatan yang lebih akurat dalam menyingkapkan makna yang dimaksud oleh sang penulis asli.⁷

Perhatian terhadap genre tidak berhenti ketika pengkhotbah telah menemukan inti pesan dari teks yang akan dikhotbahkan. Genre tetap harus menjadi pertimbangan penting saat memikirkan cara untuk memberitakan teks tersebut. Pesan dan media penyampaian sebuah teks merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

⁵Ibid.,198.

⁶Grant.R Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Intepretation*, ed. revisi. (Downers Grove: InterVarsity, 2006), 321, Adobe PDF ebook.

⁷Ibid., 210.

Paulus memberi nasihat kepada Timotius: “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu.”⁸ Inti dari 2 Timotius 2:15 terletak pada kata Yunani *ὀρθοτομοῦντα* (*orthotomounta*). Kata ini memiliki peran yang penting untuk dapat memahami nasihat Paulus tentang bagaimana seseorang harus menguraikan kebenaran firman Tuhan. Kata kerja *orthotomo* muncul hanya dua kali dalam LXX (Ams. 3:6 dan 11:5) yang berarti "memotong jalan yang lurus."⁹ John R.W. Stott dalam bukunya *Between Two Worlds* berkomentar bahwa ayat ini menekankan perlunya memberitakan kebenaran dengan benar sehingga pendengar dapat memahami dengan tepat. Ajaran kebenaran yang lurus merupakan gambaran yang kontras untuk melawan ajaran yang menyimpang yang disampaikan oleh guru-guru palsu (ayat 18).¹⁰ Nasihat yang sama juga berlaku untuk semua pengajar dan pengkhotbah masa kini. Seorang pengkhotbah harus memberitakan ajaran kebenaran firman Tuhan yang benar.

Menurut pandangan David Ridder, membagikan kebenaran dengan benar berarti memperhatikan bentuk teks dan juga maknanya.¹¹ Ini berarti teks tidak cukup hanya digali untuk menemukan makna, tetapi mengabaikan bentuk teksnya. Kebenaran firman Tuhan dapat tersampaikan secara lebih akurat jika dikomunikasikan sesuai dengan makna dan bentuk teksnya. Walter Liefeld

⁸2Tim 1:15.

⁹David Ridder, “Genre Sensitive Preaching,” dalam *Text Message: The Centrality of Scripture in Preaching*, ed. Ian Stackhouse dan Oliver D. Crisp (Eugene: Pickwick, 2014), 105, ebook Collection (EBSCOhost).

¹⁰John R.W. Stott, *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 136, Adobe PDF ebook.

¹¹Ridder, “Genre Sensitive Preaching,” 106.

menyarankan bahwa untuk menghormati inspirasi Kitab Suci, seseorang harus memperhatikan tidak hanya pada makna teks, tetapi juga pada cara teks disajikan:

*What I am suggesting then is that we study the text carefully before we begin to write down our points, to see what parts of the text will contribute toward the opening "statement," and what parts lend themselves, by their very nature, to a sense of progression in the sermon. If we would like our sermon to include an introduction, a climax, and to have a final impact, we will be wise to see if we can find such in the text itself. The great probability is that these goals will be achieved simply by following the text in its biblical sequence. That should always be our first approach. . . . Remember that the Holy Spirit has inspired Scripture in the form in which it exists. There is a reason why the elements of a passage stand in the sequence in which we find them.*¹²

Ini berarti bahwa seseorang tidak dapat membedah suatu bagian teks untuk menemukan ide-ide teologis dari teks, lalu mengabaikan bentuk dari teks tersebut, kemudian memilih suatu bentuk khotbah lain yang sesuai dengan selera pendengar. Makna teks dapat disampaikan secara akurat ketika disampaikan sesuai dengan bentuknya.¹³

Keragaman genre yang ditemukan dalam Alkitab juga menunjukkan perlunya variasi dalam khotbah. Dalam teologi praktis tentang khotbah, ekspositori Peter Adam menekankan bahwa berbagai bentuk Alkitab membutuhkan beragam bentuk khotbah. Menurutnya Alkitab memuat "berbagai macam gaya komunikasi, termasuk proposisi, perumpamaan, sejarah, ucapan, apokaliptik, peringatan, dan narasi." Jika ini adalah gaya Alkitab, ia menegaskan bahwa hal tersebut juga harus menjadi gaya khotbah kita.¹⁴

¹²Walter L. Liefeld, *New Testament Exposition: From Text to Sermon* (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 118.

¹³Ridder, "Genre Sensitive Preaching," 106.

¹⁴Peter Adam, *Speaking God's Words: A Practical Theology of Expository Preaching* (Downers Grove: InterVarsity, 1996), 94.

Ridder menyatakan bahwa khotbah harus bergema dan beresonansi dengan semua yang terjadi dalam teks. Pengkhotbah tidak dapat menangkap semua kekayaan teks Alkitab yang bervariasi dengan selalu mengandalkan beberapa bentuk khotbah yang sama.¹⁵ Pengkhotbah membutuhkan pendekatan yang mampu mengakomodasi keragaman genre yang ada di dalam Alkitab.

Kepekaan akan genre harus diterapkan untuk setiap teks Alkitab, termasuk ketika menafsirkan dan mengkhotbahkan kitab-kitab dari genre hikmat. Dalam Perjanjian Lama terdapat tiga kitab yang termasuk dalam genre hikmat, yaitu kitab Amsal, Ayub, dan Pengkhotbah.¹⁶ Titik awal terbaik untuk memahami tentang kebijaksanaan adalah melalui kitab Amsal, yang berisi prinsip-prinsip kebijaksanaan tertua yang dikumpulkan oleh orang bijak Israel. Sebagian besar teks dalam kitab ini berbentuk pepatah yang merupakan bentuk dasar dari genre hikmat.¹⁷

Tujuan penulisan kitab Amsal adalah untuk mengajarkan hikmat, seperti yang dipaparkan di dalam Amsal 1: 2-7. Selain itu, kitab ini juga memberi prinsip dasar tentang cara menjadi orang yang berhikmat. Untuk menjadi orang yang berhikmat, seseorang bukan hanya membutuhkan pengetahuan. Kebijaksanaan melampaui pengetahuan. Untuk menghasilkan kebijaksanaan, pengetahuan harus diiringi dengan sikap takut akan Tuhan. Pesan utama yang ingin disampaikan oleh kitab Amsal terdapat dalam Amsal 1:7, “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.” Ini merupakan sebuah sikap hati yang

¹⁵Ibid., 108.

¹⁶Klein, Blomberg, dan Hubbard Jr., *Pengantar Tafsiran Alkitab*, 2:311.

¹⁷Katharine Dell, *Get Wisdom, Get Insight: An Introduction to Israel's Wisdom Literature* (Macon: Smyth & Helwys, 2000), 14.

menjadikan Tuhan pusat hidupnya. Hidup dengan sikap yang hormat dan taat kepadanya.¹⁸

Selain memberikan konsep paling esensial tentang kebijaksanaan, kitab Amsal juga memberikan petunjuk praktis tentang penerapan hikmat di dalam aspek kehidupan sehari-hari. Hikmat adalah pengetahuan praktis yang menolong seseorang untuk mengetahui bagaimana bertindak dan bertutur kata dalam berbagai situasi.¹⁹ Jika digali dan direnungkan dengan seksama, keseluruhan kitab ini sungguh kaya akan pengajaran yang mengajarkan prinsip-prinsip hidup murid Kristus.

Dalam Perjanjian Lama, Amsal digunakan sebagai sarana dalam pendidikan kebijaksanaan Israel kuno untuk mengemukakan kebenaran-kebenaran spiritual secara menarik dan mudah diingat.²⁰ Pepatah-pepatah dalam kitab Amsal bukanlah sekadar kumpulan kata bijak yang berasal dari hikmat manusia, melainkan firman Tuhan yang diungkapkan oleh Roh Allah kepada Salomo.²¹ Matthew Henry menyatakan:

Pertama-tama dari amsal ini (1:7) selaras dengan apa yang sudah difirmankan Allah kepada manusia pada mulanya (Ayub 28:28, sesungguhnya, takut akan Tuhan, itulah hikmat). Karena itu, walaupun Salomo orang besar, dan namanya merupakan jaminan bagi tulisan-tulisannya seperti nama orang-orang besar lain, namun, sesungguhnya yang ada di sini lebih daripada Salomo. Allah, melalui Salomo yang di sini berbicara kepada kita.²²

¹⁸Tremper Longman III, *Hikmat dan Hidup Sukses: Panduan untuk Memperoleh Manfaat dari Kitab Amsal*, terj. James C. Pantou (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2007), 4–12.

¹⁹Ibid., 5.

²⁰Meno Soebagjo, *Hormat kepada Tuhan dalam Sistem Pendidikan Kebijaksanaan Israel Kuno* (Jakarta: Grasindo dan Satya Wacana University Press, 1994), 5.

²¹Matthew Henry, *Kitab Amsal*, Tafsiran Matthew Henry, terj. Iris Ardanawati et al. (Surabaya: Momentum, 2013), xviii.

²²Ibid.

Firman Tuhan yang dinyatakan di dalam Amsal sungguh bermanfaat untuk mengatur segala perilaku manusia dengan benar. Oleh karena itu, nilai kebenaran firman Tuhan di dalam kitab Amsal perlu diajarkan kepada jemaat.

Seorang pengkotbah yang ingin menggali kekayaan kitab Amsal perlu berusaha keras karena kitab ini tidak mudah untuk ditafsirkan dan dikotbahkan. Beberapa kesulitan yang dihadapi ketika menafsirkan kitab Amsal: (1) Ada bagian-bagian yang tampaknya bertentangan di dalam Amsal.²³ Contohnya: Amsal 26:4, “Jangan menjawab orang bebal menurut kebodohnya...” dan Amsal 26:5, “Jawablah orang bebal menurut kebodohnya...”; (2) Kitab Amsal tampak seperti kumpulan pepatah yang disusun secara acak,²⁴; (3) Banyak peribahasa, secara keseluruhan, tampaknya merupakan perkataan akal sehat sekuler, hampir tanpa muatan teologis;²⁵ (4) Dalam satu pasal, terdapat berbagai ragam topik, secara khusus untuk ayat-ayat yang ada di dalam pasal 10-29, sehingga pembaca kesulitan untuk menemukan ide utamanya.²⁶

Perbedaan gaya sastra yang digunakan oleh penulis Amsal dengan yang dipahami oleh pembaca masa kini dapat menyebabkan orang terjebak di dalam kesalahan penafsiran. Pembaca kadang salah mengerti tentang istilah-istilah yang digunakan di dalam kitab hikmat. Misalnya: Amsal 14:7, “Jauhilah orang bebal, karena pengetahuan tidak kaudapati dari bibirnya.” Ayat ini tidak berarti bahwa orang

²³Elizabeth Achthemeier, *Preaching from the Old Testament* (Louisville: Westminster John Knox, 1989), 171.

²⁴Ibid.

²⁵Greg W. Parsons, “Guidelines for Understanding and Proclaiming the Book of Proverbs,” *Bibliotheca Sacra* 150, no. 598 (April 1993): 152, diakses 9 Juli 2020, ATLASerialsPlus.

²⁶Achthemeier, *Preaching*, 171.

Kristen seharusnya tidak bergaul dengan orang terbelakang atau orang tidak berpendidikan. Dalam kitab Amsal, “bebal” berarti “orang kafir” yang menunjuk kepada orang yang mementingkan diri sendiri serta tidak mengakui adanya otoritas yang lebih tinggi dari diri sendirinya dan dengan sengaja hidup jauh dari Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa amsal ini mengajarkan pembacanya untuk tidak mencari pengetahuan dari orang yang hidupnya jauh dari Allah.²⁷

Selain menghadapi kesulitan dalam menemukan makna teks, mengkhotbahkan teks-teks dari Amsal juga bukan perkara yang mudah. Beberapa ayat akan bermasalah secara budaya jika diterapkan kepada pendengar masa kini. Contohnya mengkhotbahkan Amsal 23:13 di tengah pendengar masa kini yang hidup dengan isu pelecehan anak.²⁸ Pengkhotbah juga mungkin mengalami kebingungan ketika harus menyusun khotbah dengan teks yang berasal dari Amsal 10-29, karena ada kesulitan dalam menemukan keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, mengingat amsal pada bagian ini seakan disusun secara acak. Achtemeier memaparkan kesulitan dalam mengkhotbahkan Amsal sebagai berikut, “*What does a preacher do with a two or four line text that is unconnected with what precedes and follows it? That is one of the difficulties with Proverbs 10-29; those chapters seem to have the most random order, simply listing maxims one after another.*”²⁹ Dave Bland memperjelas alasan mengapa kitab Amsal khususnya pasal 10-29 jarang dikhotbahkan,

The thicket of individual proverbs that are located in chapters 10-29 have been marginalized in homiletic circles for a number of reasons. For one, the individual proverbs are perceived as having no context. The sayings,

²⁷Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth: A Guide to Understanding the Bible*, ed. ke-3 (Grand Rapids: Zondervan, 1982), 226.

²⁸Thomas G. Long, *Preaching and the Literary Forms of the Bible* (Philadelphia: Fortress, 1989), 61–62.

²⁹Achthemeier, *Preaching*, 171.

*according to customary scholarly consent, are all randomly collected. For another, the proverb itself has no narrative plot. There is no homiletical loop or reversal motif built into the saying. If one were to diagram a narrative, it would be a line rising diagonally toward a climax. In contrast the most fitting diagram of a proverb may simply be a period. Once a proverb has been spoken, can anything else be said?*³⁰

Adanya kesulitan dalam menafsirkan teks amsal dan menyampaikan pesannya dalam khotbah hendaknya tidak menjadi penghalang untuk membagikan kebenaran yang terkandung dalam kitab ini. Untuk dapat memahami dan menyampaikan inti pesan kitab Amsal dengan tepat sesuai dengan maksud penulis asli, perlu dipikirkan metode penafsiran dan penyampaian khotbah yang tepat sesuai dengan genrenya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin membahas tentang prinsip-prinsip dalam menafsirkan dan mengkhotbahkan Amsal berdasarkan genre hikmat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, ada dua masalah mendasar yang akan dibahas dalam tesis ini:

1. Bagaimana menafsirkan kitab Amsal sesuai dengan genre Hikmat?
2. Bagaimana mengkhotbah kitab Amsal sesuai dengan genre Hikmat?

³⁰Jay Hartranft, "The Case for Expository Preaching from the Book of Proverbs," *AGC Shofar Journal* (30 Mei 2011), diakses 19 februari 2020.
<http://theagejournal.blogspot.com/2011/05/preaching-and-book-of-proverbs.html>.

Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, yaitu metode hermeneutika dan homiletika berdasarkan keunikan genre hikmat, serta hanya akan membahas satu literatur hikmat dalam Perjanjian Lama, yaitu kitab Amsal.

Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, eksegetikal dan analitis. Bab satu bersifat deskriptif yang memaparkan tentang latar belakang masalah. Bab ini diawali dengan uraian tentang kekayaan makna kitab Amsal dan dilanjutkan dengan penjelasan tentang kesulitan yang dihadapi dalam menafsirkan dan mengkotbahkan kitab Amsal. Oleh karena itu, diperlukan metode penafsiran dan khotbah yang tepat yang berfokus pada bentuk sastra dari kitab Amsal.

Bab dua bersifat deskriptif dan analitis, diawali dengan uraian tentang perbedaan konsep hikmat dalam Perjanjian Lama dan literatur hikmat yang lain pada masa itu. Bagian kedua akan memaparkan tentang sejarah perkembangan penafsiran kitab Amsal. Bagian ketiga menjelaskan tentang fitur-fitur genre hikmat yang terdapat dalam Amsal. Selanjutnya, akan diuraikan tentang nilai-nilai teologis yang terkandung di dalam kitab Amsal. Penjelasan berikutnya mengangkat ciri-ciri kitab Amsal berdasarkan keunikan genrenya. Bagian yang terakhir akan memaparkan tentang prinsip-prinsip menafsirkan Amsal dengan subgenre puisi dan perkataan pendek.

Bab tiga bersifat deskriptif dan analitis yang berisi pemaparan prinsip-prinsip penyusunan khotbah berdasarkan keunikan dari subgenre yang terdapat di dalam kitab Amsal, yaitu puisi dan perkataan pendek.

Bab empat bersifat analitis dan eksegetikal. Dalam bab ini penulis akan memberikan sebuah contoh khotbah yang menerapkan prinsip-prinsip menafsirkan dan mengkhotbahkan kitab Amsal sesuai dengan keunikan genre hikmat.

Bab lima akan berisi kesimpulan dan saran untuk para pengkhotbah dan peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian ini.

Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penelitian ini terbagi ke dalam lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup kajian terhadap masalah, penjabaran dari rumusan masalah juga batasan dari penelitian maupun istilah yang digunakan, tujuan penelitian, metodologi penelitian, serta struktur penelitian. Bagian pendahuluan akan menjadi dasar dan juga gambaran besar dari penelitian yang dilakukan.

Bab dua berisi uraian tentang perbedaan konsep hikmat dalam Perjanjian Lama dan literatur hikmat yang lain pada masa itu. Setelah itu, penulis akan memberikan penjelasan tentang nilai-nilai teologi yang terdapat dalam kitab Amsal, dan dilanjutkan dengan penjelasan tentang ciri-ciri kitab Amsal berdasarkan keunikan genrenya. Bab ini ditutup dengan sebuah analisis tentang langkah-langkah penafsiran yang disesuaikan dengan genre dari Amsal.

Bab tiga diawali dengan pemaparan tentang strategi mengkhotbahkan Kristus di dalam Amsal dan dilanjutkan dengan penjelasan tentang prinsip-prinsip

mengkhotbahkan Amsal berdasarkan keunikan dari subgenre puisi dan perkataan pendek.

Di dalam bab empat penulis akan memberikan contoh penerapan prinsip-prinsip penafsiran dan mengkhotbahkan amsal berdasarkan genre hikmat di dalam Amsal 27.

Bab lima berisi kesimpulan dan saran untuk para pengkhotbah dan peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian ini.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achtemeier, Elizabeth. *Preaching from the Old Testament*. Louisville: Westminster John Knox 1989.
- Adam, Peter. *Speaking God's Words: A Practical Theology of Expository Preaching*. Downers Grove InterVarsity, 1996.
- Alexander of Alexandria's. "Letter to Alexander of Thessalonica." Dalam *The Trinitarian Controversy*, diedit oleh William G. Rusch. Sources of Early Christian Thought. Minneapolis: Fortress, 1980.
- Alter, Robert. "The Characteristics of Ancient Hebrew Poetry." Dalam *The Literary Guide to the Bible*, diedit oleh Robert Alter dan Frank Kermode, 611-24. Cambridge: Harvard University Press, 1987.
- Arthurs, Jeffrey D. *Preaching with Variety: Bagaimana Menciptakan Ulang Genre Biblika Yang Dinamis*. Diterjemahkan oleh Timotius Fu. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Bartholomew, Craig G. dan Ryan P. O'Dowd. *Old Testament Wisdom Literature: A Theological Introduction*. Downers Grove: IVP Academic, 2011.
- Boersma, Hans. "The Sacramental Reading of Nicene Theology: Athanasius and Gregory of Nyssa on Proverbs 8." *Journal of Theological Interpretation* 10, no. 1 (Spring 2016): 1–30.
- Boström, Lennart. *The God of the Sages: The Portrayal of God in the Book of Proverbs*. Coniectanea Biblica Old Testament 29. Stockholm: Almqvist & Wiksell, 1990.
- Bullock, C. Hassell. *An Introduction to the Old Testament Poetic Books*. Ed. Revisi. Chicago: Moody, 1988.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Clayton, Allen L. "The Orthodox Recovery of a Heretical Proof-Text: Athanasius of Alexandria's Interpretation of Proverbs 8:22-30 in Conflict with the Arains." Disertasi, Southern Methodist University, 1988.
- Cook, Johann. *The Septuagint of Proverbs: Jewish and/or Hellenistic Proverbs? Concerning the Hellenistic Colouring of LXX Proverbs*. Supplements to Vetus Testamentum 69. Leiden: Brill Academic, 1997.

- Crenshaw, James L. *Old Testament Wisdom: An Introduction*. Ed. ke-3. Louisville: Westminster John Knox, 2010.
- Dell, Katharine. *Get Wisdom, Get Insight: An Introduction to Israel's Wisdom Literature*. Macon: Smyth & Helwys, 2000.
- Duguid, Iain. "Preaching Christ from Proverbs." *Unio cum Christo* 5, no. 1 (April 2019): 173–189. Diakses 20 November 2020. ATLASerialsPlus.
- Fee, Gordon D. dan Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth: A Guide to Understanding the Bible*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Zondervan, 1982.
- Fox, Michael. *Proverbs 10-31: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Yale Bible 18b. New Haven: Yale University Press, 2009. Adobe PDF ebook.
- Gamadhi, Danny A. *Mengkhotbahkan Mazmur Ratapan: Dari Kepedihan Kepada Transformasi Iman*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Greidanus, Sidney. *Preaching Christ from the Old Testament: A Contemporary Hermeneutical Method*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Henry, Matthew. *Kitab Amsal*. Tafsiran Matthew Henry. Diterjemahkan oleh Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murthardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, dan Tanti Susilawati. Surabaya: Momentum, 2013.
- Keller, Timothy. *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism*. New York: Viking, 2015.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr. *Pengantar Tafsiran Alkitab*. Vol. 2. Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Leeuwen, Raymond van. "Wisdom Literature." Dalam *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, diedit oleh Kevin J. Vanhoozer, Craig G. Bartholomew, Daniel J. Treier, and N.T. Wright, 1545-51. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Lestari, Made Diah. "Persahabatan: Makna dan Kontribusinya bagi Kebahagiaan dan Kesehatan Lansia." *Jurnal Psikologi Ulayat* 4, no. 1 (Juni 2017): 59-82.
- Liefeld, Walter L. *New Testament Exposition: From Text to Sermon*. Grand Rapids: Zondervan, 1984.
- Gospel in Life. "Your Plans: God's Plans." Diterbitkan 10 Agustus 2015, video 42:36, <https://www.youtube.com/watch?v=3OXaJPiov5E>.
- Long, Thomas G. *Preaching and the Literary Forms of the Bible*. Philadelphia: Fortress, 1989.

- Longman, Tremper, III. *Hikmat dan Hidup Sukses: Panduan untuk Memperoleh Manfaat dari Kitab Amsal*. Diterjemahkan oleh James C. Pantou. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2007.
- . *Making Sense of The Old Testament: Memahami Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Cornelius Kuswanto. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- . *Preaching Proverbs*. Logos Mobile Education. Bellingham: Lexham, 2018. Logos 9.
- . *Proverbs*. Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms. Grand Rapids: Baker Academic, 2012. Adobe PDF ebook.
- . *How to Read Proverbs*. How to Read Series. Downers Grove: IVP Academic, 2002.
- Lucas, Ernest. *Proverbs*. Two Horizons Old Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- McCartney, Dan dan Charles Clayton. *Let the Reader Understand: A Guide to Interpreting and Applying the Bible*. Ed. ke-2. Phillipsburg: P&R, 2002.
- McKenzie, Alyce M. *Preaching Proverbs: Wisdom for the Pulpit*. Louisville: Westminster John Knox, 1996.
- McLaughlin, John L. *An Introduction to Israel's Wisdom Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Indonesia Preaching Ministry. "Memulihkan Semangat yang Patah." Diterbitkan 13 Juli 2020. video 41:52, <https://youtu.be/V6ZCFIVsqFQ>.
- Moseley, Allan. *From the Study to the Pulpit: An 8-Step Method for Preaching and Teaching the Old Testament*. Ashland: Lexham, 2018.
- Murphy, Roland E. *Wisdom Literature: Job, Proverbs, Ruth, Canticles, Ecclesiastes, and Esther*. Forms of the Old Testament Literature 13. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- Norricks, Neal R. *How Proverbs Mean: Semantic Studies in English Proverbs*. Trends in Linguistics/Studies and Monographs 27. New York: Moulton, 1985. Diakses 20 November 2020. <https://books.google.co.id/books?id=mXAFiNGsJqgC>.
- Osborne, Grant.R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Intepretation*. Ed. revisi. Downers Grove IVP Academic, 2006. Adobe PDF ebook.
- Parsons, Greg W. "Guidelines for Understanding and Proclaiming the Book of Proverbs." *Bibliotheca Sacra* 150, no. 598 (April 1993): 151–170. Diakses 9 Juli 2020. ATLASerialsPlus.

- Pauw, Amy Plantinga. *Proverbs and Ecclesiastes. Belief: A Theological Commentary on the Bible*. Louisville: Westminster John Knox, 2015.
- Rad, Gerhard von. *Wisdom in Israel*. London: SCM, 1993.
- Ridder, David. "Genre Sensitive Preaching." Dalam *Text Message: The Centrality of Scripture in Preaching*, diedit oleh Ian Stackhouse dan Oliver D. Crisp, 105-111. Eugene: Pickwick, 2014. ebook Collection (EBSCOhost).
- Sandjojo, Caroline Theresia. "Hubungan antara Kualitas Persahabatan dengan Kebahagiaan pada Remaja Urban." *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 6, no. 2 (2018): 1721-1739. Diakses 20 Februari 2021. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/issue/view/63>.
- Sia, Kok Sin. "Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal." *Jurnal Theologia Aletheia* 20 (Maret 2018): 1-27.
- Sinulingga, Risnawaty. *Kitab Amsal 1-9. Tafsiran Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Soebagjo, Meno. *Hormat kepada Tuhan dalam Sistem Pendidikan Kebijaksanaan Israel Kuno*. Jakarta: Grasindo dan Satya Wacana University Press, 1994.
- Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan*. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Stott, John R.W. *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century*. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Stuart, Douglas. *Eksegese Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Stuart, Douglas dan Gordon D. Fee. *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Diterjemahkan oleh: Emma Maspaitella. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Wallace Jr., Charles, ed. "On Educating My Family." Dalam *Susanna Wesley: The Complete Writings*. New York: Oxford University Press, 1997. Adobe PDF ebook.
- Waltke, Bruce K. "Friends and Friendship in the Book of Proverbs: An Exposition of Proverbs 27:1-22." *Crux* 38, no. 3 (September 2002): 27-42.
- . "Fundamentals for Preaching the Book of Proverbs Part 1." *Bibliotheca Sacra* 165, no. 657 (Januar--Maret 2008): 3-12.
- . *The Book of Proverbs: Chapters 1-15*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2004. Adobe PDF ebook.
- Whybray, Roger N. *Wisdom in Proverbs: The Concept of Wisdom in Proverbs 1-9*. Studies in Biblical Theology 45. London: SCM, 1965.

———. *The Book of Proverbs*. Cambridge Bible Commentary on the New English Bible. Cambridge: Cambridge University Press, 1972.

Woodrow, Kroll. *Proverbs: The Pursuit of God's Wisdom*. Back to the Bible Study Guides. Wheaton: Crossway, 2007.

Yorder, Perry. *From Word to Life: A Guide to the Art of Bible Study*. Windsor: Herald, 1982.

